**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**
2. Dalam konteks praktek aplikasi akad kartu kredit syariah yang digunakansesuai dengan Fatwa DSN MUI yang berlaku di Indonesia, pada saat *card holder* bertransaksi menggunakan *Hasanah Card* memerlukan penjaminan dari pihak lain dengan akad *kafalah*. Praktek aplikasi akad *kafalah* produk *Hasanah Card* berdasarkan Fatwa DSN-MUI No. 11/DSN-MUI/IV/2000 tentang *Kafalah*, mulai dari ketentuan umum, rukun dan syarat *kafalah* serta jika salah satu pihak melakukan wanpretasi dan tidak diperoleh kesepakatan dapat diajukan penyelesaian melalui Badan Arbitrase Syariah.
3. Pada *Hasanah Card* terdapat imbalan (*fee*) yang diperoleh bank dari nasabah, namun terdapat perbedaan pendapat mengenai imbalan (*fee*). Imbalan (*fee*) diperbolehkan selama tidak memberatkan nasabah dan sesuai dengan ketentuan Fatwa DSN MUI yang sudah ada. Aplikasi akad *kafalah* pada produk *Hasanah Card* Bank BNI Syariah berusaha untuk menjalankan prinsip-prinsip syariah dengan cara selalu berkonsultasi dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) serta dengan Dewan Syariah Nasional (DSN). Maka ditinjau dari hukum Islam aplikasi akad *kafalah* pada produk *Hasanah Card* sudah sesuai dengan fatwa DSN-MUI.
4. **Saran**
5. Hasanah Card merupakan sebagai kartu kredit dengan menggunakan prinsip syariah yang memberikan kemudahan dalam bertransaksi. Diharapkan agar Bank BNI Syariah dapat selalu menjaga segala bentuk transaksi dan perjanjian yang ada dengan *card holder*, agar tetap sesuai dengan prinsip syariah yang dikeluarkan oleh DSN-MUI.
6. Bank BNI Syariah diharapkan agar mensetarakan dengan sesuai golongan kartu *card holder* dalam memperhitungkan biaya *ta’widh*. Agar tidak memberatkan *card holder* dan tidak melenceng dari prinsip syariah.